

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari manusia. Pendidikan inilah yang dapat menciptakan manusia berkualitas dan mampu mengembangkan potensi didalam diri (Rahman, dkk, 2021). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Simanjorang dan Naibaho, 2023). Hal itu sejalan menurut Ade dan Zikra (dalam Rahmatillah, dkk, 2023) Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia melalui pengembangan kegiatan siswa, pendidikan ini bisa disalurkan dengan berbagai cara salah satunya melalui sekolah.

Menurut Simanjorang dan Naibaho (2023) Sekolah adalah suatu lembaga yang diselenggarakan untuk menciptakan situasi dan kondisi yang sesuai untuk pelaksanaan proses belajar mengajar. Pendirian sekolah dilakukan oleh negara maupun swasta, dengan tujuan untuk memberikan pengajaran, mengelola, dan mendidik para siswa, melalui bimbingan yang diberikan oleh para pendidik atau guru. Oleh karena itu sekolah mempunyai tanggung jawab dan tujuan untuk membimbing dan membantu pengembangan potensi peserta didik.

Fungsi dan tujuan sekolah tidak hanya memberi ilmu pengetahuan pada peserta didik, tetapi juga mengajarkan aplikasi dari ilmu pengetahuan tersebut kedalam dunia pekerjaan yang diminati peserta didik (Simanjorang dan Naibaho, 2023). Menurut Irsalulloh dan Maunah (2023) Sekolah berperan dalam mengembangkan kecerdasan, memberikan pengetahuan, efisiensi proses pendidikan, membantu dalam sosialisasi, melestarikan budaya, dan mempersiapkan peserta didik untuk hidup mandiri dalam masyarakat.

Menurut Akmal (2024) sekolah ialah lembaga atau bangunan yang dipakai untuk aktivitas belajar dan mengajar sesuai dengan jenjang pendidikan. Setiap jenjang pendidikan harus ditempuh secara bertahap sesuai dengan perkembangan individu yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan bakat minat para peserta didik. Menurut Syaadah (2022) Jenjang pendidikan formal di sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sistem pendidikan nasional dinyatakan setiap warga negara diwajibkan mengikuti pendidikan formal minimal sampai tingkat pendidikan menengah. Pendidikan menengah merupakan lanjutan dari jenjang pendidikan dasar yang terdiri menengah pertama lebih dikenal dengan Sekolah Menengah Pertama dan menengah atas dikenal Sekolah Menengah Atas.

Sekolah Menengah Atas yang sering disingkat dengan SMA, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menurut Muhadi, dkk (2017) pada hakikatnya SMA merupakan satuan pendidikan yang berfungsi untuk

menyelenggarakan “pendidikan bersifat umum”, yakni pendidikan yang menyediakan kurikulum dengan sejumlah bahan kajian dan pelajaran dengan harapan peserta didik dapat memiliki kemampuan untuk menggali, mengolah dan menggunakan informasi.

Menurut Mardiana (2022) Peserta didik adalah orang/anak yang sedang berguru (belajar dan bersekolah). Menurut Alramadhani dan Febrianto (2023) peserta didik adalah seseorang yang sedang menjalankan sebuah proses pendidikan di dalam lingkungan pendidikan dengan segala proses berkembang dan mempunyai potensi untuk lebih maju. Menurut Muhadi, dkk (2017) peserta didik tingkat SMA memiliki rentang usia antara 16 hingga 18 tahun dimana pada usia ini sedang berada pada fase remaja yakni antara rentang usia 10 tahun hingga 19 tahun. Menurut Mardiana (2022) Pada masa ini peserta didik mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa.

Peserta didik juga secara khusus dititip oleh orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah. Ketika sekolah memiliki niat baik serta metode yang benar dan dikelola oleh badan pendidikan yang bersungguh-sungguh, maka akan menghasilkan generasi yang sadar akan tujuan bangsa. Disisi lain tatkala sekolah mengabaikan tugas dan tanggung jawab mereka, maka nilai-nilai bangsa akan runtuh dan perilaku generasi mendatang akan mudah terpengaruh hal-hal negatif (Simanjourang, 2023).

Faktanya, banyak hal yang dapat menyebabkan kegagalan dalam pendidikan, seperti tidak mampu mencapai kematangan dan kedewasaan yang

penyakit, sehingga anak tidak berkembang secara maksimal. Hal ini sering kali diwujudkan dalam perilaku yang tidak pantas. Perilaku yang tidak pantas dikenal dengan nama yang berbeda-beda, tergantung dari sudut mana orang memandangnya, seperti tidak dewasa dan tidak matang. Berbagai gejala yang menunjukkan seseorang belum dewasa atau tidak sehat antara lain perkelahian, alkoholisme, dan pembolosan yang termasuk dengan perilaku agresif (Syamaun, 2019). Keadaan emosional yang masih labil pada remaja akan cenderung sangat mudah dipengaruhi untuk melakukan hal yang negatif, apabila seorang remaja sedang marah dan emosinya meluap-luap juga memicu timbulnya perilaku agresif.

Menurut Murray (dalam Hasibuan, dkk, 2022) Perilaku agresif adalah suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat melalui; berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Secara singkatnya agresif adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain. Sejalan dengan itu menurut Baron, dkk (dalam Ferdiansa dan Neviyarni, 2020) agresif atau *aggression* yaitu siksaan yang diarahkan secara sengaja dari berbagai bentuk kekerasan terhadap orang lain. Menurut Marcus (dalam Indah, 2022) mendefinisikan perilaku agresif sebagai suatu kecenderungan perilaku yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti orang lain secara fisik dan verbal, amarah dan permusuhan. Menurut Baron dan Richarson (dalam Kartini, 2016) menekankan bahwa perilaku agresif merupakan suatu bentuk perilaku yang bertujuan untuk melukai atau menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Beberapa bentuk agresi remaja juga dikaitkan dengan kejahatan perilaku, baik yang dilakukan disekolah, dirumah, atau di komunitas, dan

seringkali mencakup tindakan kekerasan, merusak properti di lingkungan sekitar dan ketidakmampuan mengendalikan dirinya.

Agresif dapat disimpulkan sebagai perilaku fisik ataupun verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Menurut Myres (dalam Widyastuti, 2014) terdapat dua tipe agresi yaitu “*hostile aggression*” yaitu agresi yang didorong oleh kemarahan dan dilakukan dengan tujuan untuk melampiaskan kemarahan itu sendiri dan “*instrumental aggression*” yaitu agresi yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan lain.

Salah satu surat kabar *online* menyebutkan bahwa pada penghujung tahun 2024 terjadi kasus kekerasan disekolah sebanyak 573 kasus dan itu mengalami peningkatan 100 persen dari tahun 2023 sebanyak 285 kasus. Dari banyak kasus tidak hanya peserta didik tetapi guru dan staf juga berperan sebagai pelaku (Mashabi dan Prastiwi, 2024). Namun peserta didik yang masih remaja ini cenderung berperilaku agresif untuk menarik simpati dari orang-orang yang berada disekitarnya. Hal ini dilakukan oleh remaja supaya mendapatkan pengakuan dari orang lain yang dikagumi atau disegani.

Keberadaan remaja yang berperilaku agresif sebenarnya tidak menguntungkan bagi lingkungan, apalagi jika sampai membentuk sebuah perkumpulan atau kelompok. Menurut Monks, dkk (dalam Priwidianti, 2019) kehidupan remaja yang sering berlangsung di luar lingkungan rumah menyebabkan remaja membentuk kelompok teman sebaya dengan memiliki prinsip yang sama satu sama lain. Remaja ini mulai menyepakati norma-norma

yang berlaku bagi kelompoknya, agar tidak mengakibatkan suatu perbedaan sehingga dapat disebut dengan konformitas.

Konformitas merupakan pengaruh norma-norma dalam suatu lingkungan sosial yang dimaksudkan untuk diikuti dan dapat mengubah perilaku orang-orang dalam suatu kelompok. Lingkungan dan kelompok teman sebaya merupakan salah satu hal penting untuk seorang remaja dalam mengambil keputusan arah tujuan masa depannya. Menurut Sarmin (dalam Rahmatillah, dkk, 2023) Remaja membutuhkan tempat untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Tujuan dari mencari tempat ini adalah untuk membangun pertemanan yang setia dan dekat yang diikat oleh kepentingan yang sama, kepentingan bersama, saling membantu, dan berbagi perasaan untuk memecahkan masalah bersama. Teman Sebaya menjadi sangat penting dan berpengaruh dalam kehidupan sosial remaja karena mereka menjadi tempat untuk belajar keterampilan sosial dan mengambil berbagai peran. Oleh karena itu, remaja mencoba untuk dapat beradaptasi sebaik mungkin agar dapat sehingga terjadi konformitas.

Konformitas akan lebih kuat ketika anak memilih berperilaku sesuai kelompoknya. Menurut Campbell dan Fairey (dalam Rahman, 2020) Konformitas umumnya dilakukan karena dua alasan yaitu untuk mendapatkan pemahaman yang benar (*informational influence*) atau untuk mendapatkan apresiasi positif (*normative influence*). Menurut Santrock (dalam Priwidianti, 2019) menyatakan bahwa konformitas meningkat selama masa remaja karena remaja menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman-temannya di sekolah dan bermain, yang

mungkin menyebabkan perubahan dalam cara remaja berbicara dan berperilaku tidak benar-benar meningkatkan kesesuaian atau pengaruh dari teman sebayanya.

Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan kepada beberapa siswa SMA Swasta Pertiwi 2 Padang pada tanggal 12 Desember 2024, peneliti mendapatkan hasil, siswa mengatakan bahwa umumnya dia pernah bertengkar dengan temannya karena masalah percintaan. Permasalahan tersebut biasanya muncul dari ucapan salah seorang kelompok pertemanan mereka. Teman sekelompoknya membicarakan sesuatu yang berkaitan dengan masalah percintaan dia yang membuat siswa tersebut dendam dan marah, akhirnya mereka berkelahi satu sama lain yang menimbulkan keributan di lingkungan sekolah. Pertengkaran tersebut mengakibatkan siswa yang terlibat pertengkaran dibawa ke ruangan BK dengan kondisi cedera ringan akibat perkelahian tersebut. Siswa juga pernah mengejek gurunya bersama teman sekelompoknya dibelakang kelas dikarenakan tidak menyukai guru tersebut. Siswa juga mengatakan pernah bolos sekolah dikarenakan ajakan kelompoknya untuk menghindari pelajaran dari guru yang tidak disukainya tersebut. Beberapa siswa mengatakan bahwa mereka merasa tidak puas dengan kepemimpinan ketua osisnya, sebab mereka merasa bahwa kecantikan ketua osis telah mengalihkan perhatian dari prestasi dan kemampuan kepemimpinannya. Siswa berpendapat bahwa popularitas ketua osis yang berlebihan membuatnya sulit untuk mendapatkan pengakuan atas usaha dan kontribusinya sendiri. Rasa cemburu dan ketidakadilan ini menimbulkan kebencian yang mendalam terhadap sosok ketua yang seharusnya menjadi panutannya. Disatu sisi siswa berkata bahwa guru cenderung lebih memerhatikan

siswa yang dianggap pintar atau berprestasi tinggi saja, sehingga siswa merasa ketidakadilan dalam perhatian gurunya. Siswa juga berkata mulai memusuhi atau merasa iri terhadap siswa pintar yang dianggap mendapatkan keistimewaan dari gurunya.

Siswa mengatakan bahwa dia menyesuaikan perilaku dan sikapnya agar dapat diterima dalam kelompoknya dengan cara mengikuti aturan dari kelompoknya ketika mereka ingin bolos sekolah dan mengajaknya tawuran diluar sekolah. Siswa juga mengatakan didalam kelompoknya apabila ada salah satu anggota yang menyampaikan informasi mengenai perselisihan dengan siswa lain disertai bukti yang jelas, maka informasi itu mereka terima dan secara terbuka akan menunjukkan sikap bermusuhan terhadap siswa tersebut. Dari semua perlakuan tersebut siswa melakukan itu agar kelompoknya terlihat kompak, dilihat lebih asik, dan disegani.

Fenomena diatas diperkuat dengan hasil wawancara dilakukan kepada salah satu guru BK di SMA Swasta Pertiwi 2 Padang pada tanggal 12 November 2024, terungkap bahwa terjadi perilaku agresif dari siswa dan itu tidak hanya dilakukan oleh satu siswa saja. Perselisihan yang hanya terjadi dari dua siswa berkembang menjadi pertengkaran antar kelompok. Siswa tersebut melibatkan teman-teman dekatnya untuk mendukung dan membela kelompoknya. Tak hanya itu, berbagai guru mata pelajaran melaporkan bahwa ada beberapa siswa yang tidak menghargai dan menghormati selama proses pembelajaran berlangsung. Kenakalan siswa berupa bolos selama pembelajaran juga dilakukan oleh siswa hanya karena alasan bahwa siswa itu bosan dan tidak menyukai mata pelajaran

tersebut. Parahnya lagi siswa ini juga menghasut siswa lain untuk melakukan aksi bolos. Beliau mengatakan selama menjadi guru BK bahwa perilaku agresif berupa verbal maupun fisik pernah terjadi disini.

Penelitian tentang hubungan konformitas dengan perilaku agresif juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Astiyana (2021) meneliti “Hubungan Konformitas dengan Perilaku Agresif siswa di SMK N 2 Rambah” dengan hasil terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas dan perilaku agresif siswa di SMK N 2 Rambah. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Priswidianti dan Arjanggal (2019) dengan judul “Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku pada Siswa SMK Negeri Semarang” dengan hasil terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada siswa SMK Negeri 10 Semarang. Peneliti lainnya dilakukan oleh Lisa (2013) dengan judul “Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Agresif pada Kelas XI SMK Saraswati Salatiga” dengan hasil bahwa ada hubungan yang positif sangat signifikan antara konformitas teman dengan perilaku agresif pada siswa kelas XI SMK Saraswati Salatiga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sampel, populasi, waktu dan lokasi penelitian.

Berdasarkan dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Agresif Pada Siswa kelas XI dan XII SMA Pertiwi 2 Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada siswa kelas XI dan XII SMA Pertiwi 2 Padang?.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada siswa kelas XI dan XII SMA Pertiwi 2 Padang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan perkembangan ilmu psikologi pada bidang psikologi sosial dan psikologi pendidik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan bisa memberi petunjuk bagi siswa tentang konformitas teman sebaya serta perilaku agresif hingga merugikan dirinya sendiri, keluarga dan pribadi lain serta lingkungan sekitarnya.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dalam sekolah serta para guru juga bisa meningkatkan fungsi berbagai unsur serta mendukung

sekolah dalam memperhatikan perkembangan serta tingkah laku siswa untuk mencegah terjadinya perilaku agresif dalam peserta didik.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki topik yang berkaitan dan berkeinginan melanjutkan penelitian ini.